

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mulai terjadinya *stunting* pada balita yaitu dari masa prakonsepsi ketika seorang ibu masih usia remaja mengalami kekurangan gizi dan anemia. Menjadi lebih parah lagi apabila waktu hamil tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Keadaan *stunting* akan mulai terlihat setelah balita mulai usia 2 tahun (Pusdatin, 2018).

*Stunting* adalah balita dengan status gizinya berdasarkan panjang atau tinggi badan sesuai umur apabila dibandingkan dengan standar baku WHO, dimana *stunting* dipresentasikan apabila nilai Z-scorenya kurang dari -2SD (standar deviasi) dan tergolong sangat pendek apabila nilai Z-score kurang dari -3SD (standar deviasi) (Kemenkes RI, 2020).

Balita dengan *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan memiliki risiko lebih tinggi terhadap produktivitas yang lebih rendah di kemudian hari dibandingkan dengan bayi normal (Ramayulis, dkk, 2018).

Berbagai faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita adalah pengetahuan orang tua. Selain itu faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi *stunting* (Okky dkk, 2015).

Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi kurang cenderung memberikan makan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan nilai gizi,

kualitas makanan, dan variasi makanan. Sehingga asupan gizi anak tidak terpenuhi dengan optimal yang dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak (Husnul, 2021)

Berdasarkan Septamarini (2019) di *journal of Nutrition College*, ia mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 10,2 kali lebih besar anaknya mengalami *stunting* apabila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan adalah pemikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu, termasuk manusia maupun kehidupannya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang dari informasi pendidikan formal maupun informasi media seperti radio, internet, televisi, surat kabar, majalah, maupun layanan konseling (Ani & Astri, 2018). Hal ini tentunya menjadi penyebab asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang pada anak yang mana menjadi manifestasi terjadinya *stunting* (Husnul, 2021).

Pengetahuan seseorang berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang, perkembangan intelektualnya semakin baik, kemampuan belajar dan berpikir abstrak untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, kemudian lingkungan juga menjadi suatu pembelajaran dimana hal baik ataupun buruk tergantung pada jenis kelompoknya, budaya di masyarakat juga menjadi dasar pemegang peran penting dalam pengetahuan (Saadah, 2020).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia bahwa prevalensi *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020 sebesar 22% dan di Indonesia anak

sebesar 26,92%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan mencapai 22% sedangkan di Indonesia mengalami penurunan mencapai 21,6% angka kejadian *stunting* (SSGI, Kemenkes 2023). Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia turun 14% pada tahun 2024. Apabila sudah tercapai diangka 14% bukan berarti Indonesia sudah bebas dari *stunting*, akan tetapi target selanjutnya adalah menurunkan angka *stunting* sampai dengan angka 2,5% atau kategori rendah (Rakernas Kemenkes, 2021)

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Jawa Tengah sebesar 20,9%. Artinya  $\pm 1$  dari 5 anak balita di Jawa Tengah mengalami *stunting* atau gangguan pertumbuhan. Dari 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah, terdapat 14 kabupaten/kota dengan kedudukan balita *stunting* di atas angka provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo menduduki nomor 1 sebagai prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Tengah, yang mana mencapai angka 28,1% balita mengalami prevalensi *stunting* (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2019 kasus *stunting* balita berjumlah 29,34%, tahun 2020 berjumlah 27,11% dan pada tahun 2021 mencapai angka 32,5% (Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo, 2021).

Menurut data tahun 2022 yang diperoleh dari Bidan Desa bahwa jumlah populasi balita secara keseluruhan di desa Gadingrejo adalah 325 balita, yang mana 28 (11,6%) balita diantaranya mengalami kejadian *stunting*, dan 297 (88,4%) balita tidak mengalami kejadian *stunting*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devianto et al., 2022), terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, dimana rata-rata hasil pengetahuan ibu tentang *stunting* berada pada kategori baik (76,5%), dan distribusi frekuensi terhadap kejadian *stunting* pada anak relatif rendah (14,1%). Kemudian berdasarkan hasil penelitian (Yoga & Rokhaidah, 2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu desa Segarajaya. Sedangkan hasil penelitian dari (Yani & Ernawati, 2020) terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada “Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai anak balita tentang *stunting* di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak balita di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sumber dan rujukan informasi terkini tentang hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai masukan atau referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.